

Uji Coba Program Pascarehabilitasi pada Residen Rumah Damping Sariksa

Post Rehabilitation Program Testing for Rumah Damping Sariksa Residents

¹Rahmi Fadhilah, ²Endah Nawangsih

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: rahmifadhilah2397@gmail.com, nawangsihendah@yahoo.com

Abstract. Post-rehabilitation has four major programs which are morning meetings, seminars, vocational and Family Support Group (FSG). The program was formed to increase the quality of life of residents. At first, residents have difficulty to focus, often sick, emotional, bad problem solving, experiencing bad friendship. After undergoing the program, residents become a caring person, interact frequently, improve their physical condition, have a safer and healthier home environment. This research was a quasi-experimental study, the design used was One Group Before-After Design, where residents would be measured twice right before and after treatment using WHOQOL-BREF. Test statistics used were Paired t-test and Wilcoxon. The results obtained from the calculation were 10 respondents before and after treatment experienced a change, respondents who experienced an increase are 9 people while those whose scores decreased only 1 person. H_0 is rejected because the probability value (0.011) < 0.05 . Results: There is an effect of the post-rehabilitation program on the quality of life of residents of Rumah Damping Sariksa, but there is no significant effect on the social relations and environmental domain.

Keywords: Post rehabilitation, quality of life, Rumah Damping

Abstrak. Pascarehabilitasi memiliki empat program besar yaitu *morning meeting*, seminar, vokasional dan *Family Support Group*. Program tersebut dibentuk agar dapat meningkatkan kualitas hidup residen. Residen pada awalnya sulit fokus, sering sakit, emosional, problem solving buruk, lingkungan pertemanan buruk. Setelah menjalani program, residen lebih peduli, sering berinteraksi, kondisi fisik yang semakin membaik, memiliki lingkungan rumah yang lebih aman dan sehat. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen, rancangan yang digunakan adalah *One Group Before-After Design*, dimana residen akan diukur dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan menggunakan WHOQOL-BREF. Uji Statistik yang digunakan adalah *Paired t-test* dan *Wilcoxon*. Hasil yang diperoleh dari perhitungan adalah 10 orang responden penelitian sebelum dan sesudah *treatment* mengalami perubahan yaitu responden yang mengalami peningkatan 9 orang sedangkan yang skornya menurun hanya 1 orang. H_0 ditolak karena nilai probabilitas (0,011) $< 0,05$. Hasil : Terdapat pengaruh program pascarehabilitasi terhadap kualitas hidup residen Rumah Damping Sariksa, akan tetapi tidak terdapat pengaruh signifikan pada domain hubungan sosial dan lingkungan.

Kata Kunci: Pascarehabilitasi, Kualitas Hidup, Rumah Damping.

A. Pendahuluan

Di Indonesia pecandu narkoba sudah mencapai angka 3.5 juta di tahun 2017. Hal tersebut menimbulkan dampak negatif seperti kesehatan dan psikologis, sehingga mengakibatkan kualitas hidup pecandu narkoba yang rendah. Kualitas hidup pecandu narkoba cenderung lebih rendah dibandingkan kualitas hidup yang bukan pecandu. Terdapat suatu institusi yang dikelola oleh BNN dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup pecandu narkoba yaitu

pascarehabilitasi. Pascarehabilitasi dilakukan di Rumah Damping dengan beberapa program yang dirancang untuk pemulihan mantan penyalahguna Narkoba agar tidak kambuh kembali.

Rumah Damping akan memberikan pembekalan keterampilan agar kualitas hidup meningkat, baik secara fisik, psikologi, sosial dan lingkungan. Pembekalan tersebut diberikan melalui empat program besar Rumah Damping yaitu *morning meeting*, seminar, vokasional, *family support group*. Ke-empat program

diharapkan dapat memaksimalkan potensinya dengan berbagai kegiatan positif tujuan agar tidak kambuh kembali ke narkoba.

Morning meeting menghasilkan residen yang percaya diri, jujur, bertanggung jawab dan tidak *lapse*. Seminar dilakukan untuk mengedukasi bahaya narkoba, pencegahan, cara menangani *craving*, stigma masyarakat. Vokasional berupa pemberian keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat residen yang tentunya dapat digunakan sebagai modalitas untuk membangun kegiatan dan usaha yang produktif. *Family Support Group* (FSG) Berupa kelompok terapi yang melibatkan keluarga residen untuk saling mendukung dalam memahami masalah, menerima kenyataan, mendorong penyalahguna agar dapat mengikuti program sampai akhir, dan membantunya agar dapat terus mempertahankan kondisinya. FSG bertujuan untuk membentuk support system bagi pada residen.

Residen Rumah Damping pada awalnya memiliki kualitas hidup rendah, baik itu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Secara fisik mereka mengeluh soal kerentanan terhadap penyakit, perubahan berat badan, mata merah, keringat. Secara psikologis mereka kurang fokus, tidak percaya diri, emosional. Secara sosial, lebih menyendiri, menimbulkan perkelahian, keluarga menjadi kecewa, hubungan dengan orangtua kurang baik. Secara lingkungan, uang habis, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, adanya ketidak amanan yang disebabkan karena mencuri dan tindakan kriminal lainnya.

Dengan bantuan program, residen diharapkan meningkatkan kualitas hidup baik secara fisik, psikis, dan sosial. Untuk dapat memenuhi harapan, residen diminta untuk

mengikuti secara kondusif program-program yang sudah diatur sedemikian rupa. Setelah menjalani program, residen menunjukkan perilaku lebih fokus, peduli dan adanya komunikasi rutin dengan orangtua, secara keseluruhan mengalami peningkatan dan sesuai harapan Rumah Damping. Tetapi tetap ada yang mengeluh soal kondisi fisiknya yang mudah lelah, ada juga residen yang merasa bahwa keluarganya tidak peduli sehingga hubungan dengan orangtua masih yang kurang baik.

Pihak rumah damping akan melakukan ujian apakah mereka direkomendasikan untuk mengikuti rawat lanjut, hasilnya adalah seluruh residen direkomendasikan untuk mengikuti rawat lanjut karena rentan untuk terjadinya *lapse*.

Beberapa residen belum menunjukkan adanya peningkatan kualitas hidup dan beberapa residen menunjukkan adanya peningkatan kualitas hidup. Berdasarkan hasil penjelasan diatas maka didapatkan rumusan masalah penelitian ini yaitu mengenai “*Bagaimana Pengaruh Pemberian Program Pascarehabilitasi Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Residen Rumah Damping Sariksa?*”.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbandingan kualitas hidup residen Rumah Damping sebelum dan sesudah mengikuti program pascarehabilitasi.

B. Landasan Teori

Pascarehabilitasi adalah bagian dari bidang rehabilitasi, dimana rehabilitasi merupakan upaya untuk memberikan pelayanan yang komprehensif agar pecandu terbebas dari ketergantungan narkotika. Dimana pelayanan tersebut berupa aspek fisik, psikologis, sosial dan spiritual.

Di dalam rumah damping ini terdapat treatment dalam bentuk program pascarehabilitasi yang

bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas hidup residen secara fisik, sosial maupun spiritual. Program tersebut yaitu morning meeting, seminar, vokasional, family support group. Ke-empat program diharapkan dapat memaksimalkan potensinya dengan berbagai kegiatan positif tujuan agar tidak kambuh kembali ke narkoba.

Menurut World Health Organization Kualitas hidup (WHOQOL) (1996), kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisi individu dalam hidup sesuai konteks budaya dan sistem nilai yang dianutnya, dimana individu hidup dan hubungannya dengan harapan, tujuan, standar yang ditetapkan dan perhatian dari individu. Masalah yang mencakup kualitas hidup sangat luas dan kompleks termasuk masalah kesehatan fisik, status psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan dimana mereka berada. Kualitas hidup juga merupakan kriteria yang sangat penting dalam penilaian hasil medis dari pengobatan penyakit kronis. Persepsi individu tentang dampak dan kepuasan tentang derajat kesehatan dan keterbatasannya menjadi penting sebagai evaluasi akhir terhadap pengobatan (Reis, 2013).

Menurut WHO (1996) terdapat empat aspek mengenai kualitas hidup, diantaranya sebagai berikut:

1. Kesehatan fisik, diantaranya aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada zat obat dan alat bantu medis, energi dan kelelahan, mobilitas, rasa sakit dan ketidaknyamanan, tidur dan istirahat, kapasitas kerja.
2. Kesejahteraan psikologi, diantaranya image tubuh dan penampilan, perasaan negative, perasaan positif, harga diri, spiritualitas/agama/keyakinan pribadi, berpikir, belajar, memori dan konsentrasi.
3. Hubungan sosial, diantaranya

hubungan pribadi, dukungan sosial, aktivitas seksual.

4. Hubungan dengan lingkungan, diantaranya sumber keuangan, kebebasan, keamanan fisik dan keamanan Kesehatan dan perawatan.

Menurut Kumar, dkk (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah:

1. Usia sangat mempengaruhi kualitas hidup individu, karena individu yang semakin tua akan semakin turun kualitas hidupnya.
2. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor kualitas hidup. Wahl, dkk (2004) menemukan bahwa kualitas hidup akan meningkat seiring dengan lebih tingginya tingkat pendidikan yang didapatkan oleh individu.

3. Status Pernikahan

Status Pernikahan. Individu yang menikah memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi daripada individu yang tidak menikah. Glenn dan Weaver melakukan penelitian di Amerika bahwa secara umum individu yang menikah memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dari pada individu yang tidak menikah, bercerai, ataupun janda atau duda akibat pasangan meninggal (Veenhoven, 1989).

4. Keluarga

Keluarga juga merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Individu yang memiliki keluarga yang utuh dan harmonis akan lebih tinggi kualitas hidupnya. Dikarenakan keluarga dapat memberikan dukungan dan kasih sayang untuk meningkatkan kualitas hidup.

5. Finansial

Finansial merupakan salah satu aspek yang berperan penting mempengaruhi kualitas hidup individu yang tidak bekerja. Finansial yang baik akan membuat individu semakin tinggi

kualitas hidupnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan kepada 10 residen yang mengikuti program pascarehabilitasi Rumah Damping Sariksa. Penelitian menggunakan kuisisioner WHOQOL-BREF atas 26 item pertanyaan dari WHOQOL-100. Pertanyaan nomor 1 dan 2 berisikan kualitas hidup secara menyeluruh, sedangkan untuk pertanyaan lainnya merupakan masing-masing domain (WHO, 2004). Terdapat empat domain yang diukur yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan terhadap 10 residen.

	Post test - Pre test
Z	-2,550 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,011

Hasil yang diperoleh dari perhitungan tabel di atas adalah H0 ditolak karena nilai probabilitas (0,011) < 0,05. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan skor Kualitas hidup sebelum dan sesudah diberikan treatment. Dengan kata lain, bahwa terdapat pengaruh program pascarehabilitasi terhadap kualitas hidup.

WHO mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu dalam memposisikan diri dalam hidup sesuai dengan konteks budaya dan sistem nilai yang dianut, dimana individu hidup dan

hubungannya dengan harapan, standar, tujuan yang sudah ditetapkan dan diperhatikan.

Masing-masing program memiliki indikator keberhasilannya dan harapannya adalah residen dapat memenuhi indikator tersebut, dengan mengetahui harapan tersebut, residen akan memiliki standar atau nilai sebagai patokan keberhasilan dirinya akan program yang dilakukan.

Berdasarkan perhitungan statistika yang sudah dilakukan diperoleh hasil kualitas hidup pada 10 orang responden penelitian sebelum dan sesudah treatment mengalami perubahan yaitu responden yang mengalami peningkatan 9 orang sedangkan yang skornya menurun hanya 1 orang. Mereka yang menjalani program sesuai dengan aturan, menjalankan delegasi, disiplin menunjukkan adanya peningkatan kualitas hidup. akan tetapi satu orang memiliki penurunan kualitas hidup. Jika ditinjau berdasarkan data wawancara bahwa residen tersebut memiliki hubungan yang kurang baik dengan orangtua, merasa mudah terpengaruh oleh teman, selama menjalani program ia yang paling jarang berkomunikasi dengan orangtua sehingga dikatakan tidak efektif. Jika ditinjau berdasarkan data demografi, residen tersebut merupakan lulusan Sekolah Dasar, dan belum menikah.

Jika ditinjau peraspek kualitas hidup, residen mengalami perubahan pada domain kesehatan fisik dan domain kesehatan psikologis. Akan tetapi domain hubungan sosial dan lingkungan tidak terdapat perubahan yang signifikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Program Pascarehabilitasi berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup residen Rumah Damping.
2. Program Pascarehabilitasi berpengaruh terhadap peningkatan Domain Kesehatan fisik residen Rumah Damping.
3. Program Pascarehabilitasi berpengaruh terhadap peningkatan Domain Kesehatan psikologis residen Rumah Damping.
4. Program Pascarehabilitasi tidak berpengaruh terhadap peningkatan Domain Hubungan sosial residen Rumah Damping.
5. Program Pascarehabilitasi tidak berpengaruh terhadap peningkatan Domain Lingkungan residen Rumah Damping.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merumuskan bahwasannya terdapat beberapa saran yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Bagi Rumah Damping, bahwa masih memerlukan perhatian khususnya pada Domain III (Hubungan Sosial), sehingga perlu adanya perhatian bagi pihak Rumah Damping ataupun keluarga untuk dapat meningkatkan hubungan sosial melalui program FSG yang dapat lebih dioptimalkan. Rumah Damping dapat memperbanyak intensitas pertemuan residen dengan keluarga terdekatnya.
2. Bagi Rumah Damping, bahwa masih memerlukan perhatian khususnya pada Domain IV (Lingkungan), sehingga perlu adanya pengoptimalan program seminar, dimana residen perlu diberikan edukasi lebih mengenai stigma agar dapat

menghadapinya dengan lebih baik, kemudian perlu diberikan motivasi melalui konseling individu bahwa residen harus memiliki rencana untuk menjauhi pergaulan lama, dan paham kondisinya yang mudah terpengaruhi.

3. Bagi residen Rumah Damping untuk berusaha berperilaku sesuai aturan, menjalankan delegasi, bertanggung jawab, menjalankan program secara optimal, karena hal tersebut menjadi alasan meningkatnya kualitas hidup.

Daftar Pustaka

- Afdhila, Rizka. (2018). Pengaruh Kemoterapi Terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan (Health Related Quality Of Life) Pasien Kanker Payudara Di Rsup Dr. M. Djamil Padang. Padang : Fakultas Farmasi Universitas Andalas Padang.
- Aini, Muhammad Nur. (2015). Pengaruh Life Review Therapy Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Dinas Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Kabupaten Bondowoso. Jember : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.
- Anggarwati, Sonita. (2016). Pengaruh Pelayanan Komprehensif Terhadap Quality of Life pada Pengguna NAPZA di LSM Rehabilitasi Rumah Cemara Bandung Berdasarkan WHOQOL-BREF. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Arifah, Tifani Nur. (2015). Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Padasuka Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung. Bandung :

- Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2017). Laporan Kinerja Badan Narkotika Nasional.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2017). Press Release Akhir Tahun 2017: Kerja Bersama Perang Melawan Narkoba.
- Fadhilah, Nur. (2015). Hubungan antara Penyalahgunaan Narkoba Dengan Fungsi Kognitif Pada Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kedungpane Semarang. Semarang : Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Lasmawan, Gede Indra Surya. (2015). Kualitas Hidup Mantan Pecandu Narkoba Yang Sedang Menjalani Terapi Metadon. Bali : Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Lismayanti, Lilis. (2017). Pengaruh Edukasi Health Belief Model Terhadap Kualitas Hidup Penderita Tuberculosis Di Pkm Tamansari Kota Tasikmalaya. Tasikmalaya : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Putera, David Dwi. (2014). Status Kualitas Hidup Mantan Pengguna Napza Dan Bukan Mantan Pengguna Napza Di Pusat Rehabilitasi Nurul Haromain, Yayasan Al Islami, Tetirah Dzikir Dan Rumah Sakit Grhasia Menggunakan Sf-36. Yogyakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
- Ramadhani, Sartika. (2017). Perilaku Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi-Selatan. Makasaar : Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Jurusan Kesehatan Masyarakat Uin Alauddin Makassar.
- Rohmah, Anis Ika Nur. (2012). Kualitas Hidup Lanjut Usia. Surabaya : Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Strauss, Anselm. (2003). Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Thombs, Dennis. (1994). Introduction to Addictiive Behaviors. New York : The Guilford Press.
- Vanagas, Giedrius. (2004). Drug addiction maintenance treatment and quality of life measurements. Kaunas : Department of Preventive Medicine, Kaunas University of Medicine.